

Penyatuan Gagasan Mistik Dalam *Serat Gandakusuma*

Oleh

Wishnu P. Sudarmadji

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

wishnusudarmadji@yahoo.com

ABSTRACT

Serat Gandakusuma (which later in this paper mentioned as SG) is a manuscript written in Javanese language and alphabet. It was produced at *circa* the end of 19th until early 20th century. Based on the research which has been done before, there are 10 manuscripts, each of those consists of the same version of SG text, which has been found. Those manuscripts originally came from the *pebisir* region (Java North Coast region) and Yogyakarta (kingdom), and kept under the manuscripts preservation places in Jakarta and Yogyakarta. According to these facts, we are directed to an assumption that SG used to be popular in a certain moment and particular community. I will begin this research from that assumption.

According to the classification made by Pigeaud, the text of SG is being classified as a Islamic Javanese romance. In this classification, romantic and conflict scenes that often ended by war are presented with the touches of Islamic motives as we can clearly find in the *Serat Menak*. In general, SG tells about the story of Raden Gandakusuma, a crown prince of Bandaralim Kingdom. He suffered from a long journey after he came back alive from his death caused by his brother. But, if we continued our reading, SG is full of mystical thought concepts which were adopted from Hinduism tantrism, Islamic sufism, and *kejawen*. All of these thoughts refer to the efforts of a mankind to get close and loved by God.

The important thing is because inside the SG we can find a sincretization process in between transperiod and transreligion mystical thoughts. The plurality of these thoughts are not separated in different boxes but they blend in unity and supports each other. This facts will be analyzed from the perspective of multicultural so that it will produce a proporsional understanding about how the Javanese adopted those mystical thoughts very well. Besides, it can enrich their mystical world and mix it in a wonderful literatures.

Keyword: *Serat Gandakusuma*, tantrisme, sufisme, *kejawen*, sinkretisme, multikulturalisme.

SELINTAS PENGERTIAN TENTANG KEJAWEN

Kata *kejawen* seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat mistik, gaib, klenik, kuno, dan sebagainya. Oleh sebab ada kata 'Jawa' di dalam kata *kejawen*, timbul persangkaan berikutnya yang masih terkait dengan pengertian awam di atas, bahwa orang Jawa identik dengan hal-hal yang disebutkan di atas. Lebih jauh, ada pula sebagian masyarakat yang memandang *kejawen* sebagai sebuah kepercayaan yang mandiri, lepas dari agama-agama resmi yang diakui di Indonesia. Akan tetapi, apakah *kejawen* itu? Bagaimana mengartikan secara sederhana kata atau istilah *kejawen*?

Kejawen merupakan sebuah kata bentukan yang berasal dari akar kata *jawi* yang mendapat awalan *ka-/ke-* dan akhiran *-an*. Secara aturan linguistik, vokal akhir *i* dalam kata *jawi* dan vokal awal *a* dalam akhiran *-an* mengalami peluluhan vokal, atau yang juga sering disebut peristiwa *sandhi*, hingga menjadi vokal *e*. Sehingga, jadian dari awalan, kata dasar, dan akhiran itu tidak dibaca *kejawian* melainkan *kejawen*. Fungsi imbuhan *ke-* *-an* dalam bahasa Jawa, kurang lebih setara dengan fungsi imbuhan serupa dalam Bahasa Indonesia, yaitu membentuk kata dasar menjadi kata benda yang mengandung sifat tertentu. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, *kejawen* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat Jawa (Tim Penyusun, 2008: 665). Masih dalam kamus yang sama, kata *adat* diartikan sebagai; 1. Aturan (perbuatan dsb.) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dulu kala, 2. Kebiasaan; cara (kelakuan dsb.) yang sudah menjadi kebiasaan (2008: 11).

Tentunya, untuk mendapatkan ilustrasi makna yang tepat, kita juga harus merujuk pada kamus bahasa Jawa untuk melihat apa arti yang diberikan untuk kata atau istilah yang sama. *Baoesastra Djawa* yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta mencatat agak berbeda arti dari kata *kejawen* atau *kejawan* yaitu; 1. Daerah yang didiami atau dikuasai oleh orang-orang Jawa, 2. Areal tanah yang tidak dipersewakan kepada perusahaan (1939: 179). Akan tetapi, jika kita merujuk pada kata dasarnya yaitu *Jawa* atau *Jawi*, dalam kamus yang sama kita akan menemukan arti sebagai berikut: 1. Jewawut, 2. Pulau (mencakup pula bahasa dan suku bangsa) di Kepulauan Sunda-besar, 3. Tidak berasal dari mancanegara (seperti pada kata *gula jawa*, *sabun jawa*, dsb.), 4. Mengerti dengan benar atau paham benar (Poerwadarminta, 1939: 83).

Semua pengertian leksikal di atas dipertajam oleh Niels Mulder dalam *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa* yang menyebutkan bahwa *kejawen* atau *Javanism* merupakan suatu sistem pemikiran yang lengkap yang mengandung kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik. Secara antropologis dan sosiologis, *kejawen* juga merupakan sebuah gagasan yang utuh dan pengetahuan tentang etika, tradisi, dan gaya Jawa (Mulder, 1996: 16). Dengan demikian menjadi jelas kini bahwa istilah *kejawen* tidak hanya secara sederhana terhubung dengan kegiatan mistik praktis masyarakat Jawa. *Kejawen* merupakan sebuah gagasan, sebuah cara pandang, sekaligus cara hidup yang mengidentifikasi orang Jawa sebagai orang Jawa yang bukan hanya karena ia dilahirkan di Jawa dari sepasang orangtua beretnis Jawa, melainkan lebih karena ia secara personal menganut *kejawen* dalam kehidupannya¹.

¹ Di sini perlu dikutip pula pernyataan Niels Mulder tentang *kejawen* sebagai berikut:

"*Kejawaan* atau *kejawen* bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran *Javanisme*. Sekalipun beberapa orang dapat menyatakan *kejawaan* mereka dalam praktek keagamaan, seperti misalnya dalam mistik, *kejawaan* itu pada dasarnya merupakan suatu sikap khas terhadap kehidupan yang mengatasi perbedaan agama". (1996: 17).

KEJAWEN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN BUDAYA JAWA MENGADOPSI KEBUDAYAAN ASING

Sejak zaman Jawa Kuno, masyarakat Jawa dikenal sebagai komunitas masyarakat yang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi terhadap datangnya perubahan yang berasal dari luar daerahnya. Bukti paling mudah yang dapat diakses untuk membuktikan kenyataan tersebut dapat dilihat melalui karya-karya sastra Jawa yang dihasilkan sejak era Jawa Kuno dan jejak-jejaknya masih dapat ditelusuri hingga kini. Sebelum penjabaran tentang hal tersebut diperluas, ada baiknya di sini diberikan alasan mengapa kata ‘adopsi’ yang dipilih pada subjudul di atas. *Tesaurus Bahasa Indonesia* mencatat kata ‘adopsi’ atau ‘mengadopsi’ berpadanan dengan kata-kata memungut, mengambil, mengangkat, menjadikan (anak) (Tim Penyusun, 2008: 5). Boleh jadi, kata tersebut memang paling tepat untuk memberikan ilustrasi tentang bagaimana masyarakat Jawa “memperlakukan” kebudayaan yang datang dari luar daerahnya. Dari masa ke masa, melalui paparan historis para ahli, dapat dilihat bahwa memang ada kecenderungan masyarakat Jawa mengambil salah satu atau seluruh unsur dari kebudayaan asing yang dianggap cocok untuk dilebur ke dalam budaya Jawa.

Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi* telah membuat penggolongan kesusastraan Jawa yang sangat baik berdasarkan bahasa Jawa yang digunakannya; Kuno, Tengahan, dan Baru. Dari karya monumental Poerbatjaraka tersebut, dapat dilihat bahwa sejauh penelusuran yang telah berhasil ia lakukan, tercatatlah *Rāmāyana* sebagai karya sastra tertua yang diduga berasal dari masa sekitar 825 çaka. Menurut Poerbatjaraka, *Rāmāyana* merupakan hasil gubahan pujangga era Jawa Kuno berdasarkan kitab *Rāwaṇawadha* karya Bhaṭṭikawya (1952: 2-4)². Contoh kasus adopsi budaya dalam karya sastra era Jawa Kuno dapat kita lihat pula pada karya-karya sastra parwa yang merupakan saduran dari epos-epos berbahasa Sansekerta, dan juga pada *Bhāratayuddha* yang sedikit banyak disadur dari *Mahābhārata*. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi sastra Jawa Kuno “dilanjutkan” di masa Jawa Baru oleh para pujangga dalam periode tersebut. Dalam proses “pelanjutan” tradisi tersebut, fenomena yang menarik dan perlu dicatat adalah memudarnya nilai-nilai budaya asing yang diserap dalam karya sastra yang lahir sebelumnya. Pada akhirnya, generasi kemudian yang membaca karya sastra yang lahir dalam masa Jawa Baru dan merupakan “turunan” dari karya sastra era Jawa Kuno, tidak lagi dapat melihat unsur-unsur asing yang diadopsi didalamnya.

Kembali pada pokok bahasan dalam subbagian ini, gagasan *kejawen* pada dasarnya mendambakan sebuah situasi yang seimbang, padu, dan saling berterima satu sama lain. Harmonisasi inilah yang senantiasa diupayakan oleh masyarakat Jawa dalam hidupnya. Cita-cita untuk membuat segalanya menjadi harmonis inilah yang barangkali membuat masyarakat Jawa menjadi terkesan tidak apriori pada sesuatu yang baru. Masyarakat Jawa bukanlah masyarakat yang tidak memberi ruang pada sesuatu yang bersifat individual personal. Kondisi lebur hanya terjadi dalam lingkup sosial. Sedangkan, tiap pribadi pada dasarnya tetap memiliki ruang bagi personalitasnya (Mulder, 1996: 153-155). Hal ini pulalah yang membuat kebudayaan Jawa mampu tumbuh dan berkembang pesat. Kemampuan budaya Jawa dalam kaitan persentuhannya dengan budaya asing, bukanlah semata-mata kemampuan “meminjam”. Akan tetapi, kemampuan budaya Jawa yang terhebat adalah dalam hal mengambil segi-segi yang dianggap cocok dengan adat dan idealisme mereka untuk kemudian dilebur dalam sebuah bentukan yang baru.

² Penjelasan Poerbatjaraka tentang *Rāmāyana* diperkuat pula oleh Zoetmulder dalam *Kalangwan* pada bagian yang khusus memuat tentang *Rāmāyana*, mulai halaman 277. Khusus tentang sumber penulisan dan perkiraan penulisan dapat dilihat mulai halaman 288-296.

SERAT GANDAKUSUMA KONSEP PEMIKIRAN MISTIK DIDALAMNYA

Kita telah melalui pengantar yang cukup panjang lebar di awal. Tentunya, kita harus kembali pada pokok permasalahan yang menjadi obyek penelitian yaitu SG. Teks SG yang dibahas di sini adalah teks SG koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bernomor kode SW 5 SB 47. Teks ini telah dimikrofilmkan, dan mikrofilmnya tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Teks ini telah dua kali diangkat sebagai obyek penelitian, dalam bentuk skripsi sarjana Program Studi Jawa FIB UI yang berhasil membuat edisi suntingan teksnya (2007), dan terakhir tesis pada Program Magister Departemen Susastra yang telah melengkapi hasil kajian sebelumnya dengan terjemahan Bahasa Indonesia satu naskah lengkap dan analisis simbol-simbol sufisme dengan menggunakan pendekatan struktural serta hermeneutik (2010). Teks ini dipilih berdasarkan kelengkapan isi yang sudah tentu menunjang kelancaran proses pengkajian dan juga fisik yang masih cukup baik sehingga dapat dibaca dengan mudah.

Untuk memahami teks ini, berikut akan disajikan urutan alur kronologis teks yang diharapkan dapat memberi gambaran tentang cerita yang disajikan didalamnya:

1. Pengangkatan Raden Mas Jayengtilam sebagai raja di Bandaralim sekaligus pengangkatan Gandakusuma sebagai putra mahkotanya. (Pupuh I-II)
2. Berita pengangkatan Gandakusuma sebagai putra mahkota telah membuat gusar Menak Tekiyur. Ia pun berencana menculik dan membunuh Gandakusuma. (Pupuh II)
3. Penculikan atas Gandakusuma pun dijalankan. Menak Tekiyur bersama dengan Darba Moha, kakeknya, membawa Gandakusuma yang tengah tertidur lelap di kamarnya di Kadipaten Kerajaan Bandaralim. Mereka membawa Gandakusuma ke pinggir samudra. (Pupuh III-V)
4. Setibanya di pinggir samudra, Menak Tekiyur berkali-kali berusaha membunuh Gandakusuma, namun selalu tidak berhasil. (Pupuh V)
5. Gandakusuma baru berhasil dibunuh hingga tewas ketika Gandakusuma telah memberikan rahasia kelemahannya. (Pupuh V)
6. Setelah berhasil membunuh kakaknya, Menak Tekiyur membuang jenazah Gandakusuma ke tengah samudra. (Pupuh V)
7. Kematian Gandakusuma membuat alam sekitar bereaksi. (Pupuh V)
8. Dewi Karsinah, putri Raja Cina, yang tengah dalam pengembaraan dari negerinya melihat jenazah Gandakusuma dan berniat menghidupkannya kembali. Tetapi, untuk melakukan upaya penyembuhan terhadap Gandakusuma, Karsinah membutuhkan air yang diambil dari sumber yang suci. Untuk itu, ia meninggalkan jenazah Gandakusuma dan pergi mencari air yang dimaksud. (Pupuh VI)
9. Pergolakan alam akibat kematian Gandakusuma juga terjadi di dasar samudra. Hal ini membuat penguasa samudra, Dewi Sarirasa, muncul ke permukaan untuk melihat apa yang terjadi. Setelah nyata bahwa penyebab kegoncangan alam adalah jenazah Gandakusuma, ia pun segera menyembuhkan luka-luka di tubuh Gandakusuma dan menghidupkannya kembali. (Pupuh VII)
10. Di tengah proses penghidupan Gandakusuma kembali, Karsinah yang tadi pergi untuk mencari air suci sebagai syarat untuk menghidupkan Gandakusuma, kembali ke lokasi jenazah Gandakusuma tergolek. Ia marah melihat Sarirasa ada di sana. Pertempuran di antara Karsinah dan Sarirasa pun tak terelakkan. Karsinah berhasil dikalahkan dan dilemparkan kembali ke negara asalnya. (Pupuh VII-VIII)
11. Gandakusuma berhasil hidup kembali dan ia jatuh cinta pada Dewi Sarirasa. Berbagai macam rayuan ia lontarkan pada Dewi Sarirasa, namun Dewi Sarirasa tak juga luluh hatinya. (Pupuh IX-X)
12. Karena kesal dengan segala manuver Gandakusuma untuk mendekati Sarirasa, Sarirasa pun kembali ke Gua Sirullah yang merupakan istananya. (Pupuh X)
13. Sarirasa iba pada Gandakusuma. Ia pun menguji kesungguhan cinta Gandakusuma pada dirinya dengan kembali ke tempat Gandakusuma ia tinggalkan dalam wujud yang tak tampak oleh mata. (Pupuh X)
14. Gandakusuma yang dimabuk cinta pada Sarirasa bertingkah bagai orang hilang ingatan. Ia tak lagi sayang pada nyawanya. Yang ia pikir dan rasakan hanyalah Sarirasa seorang. Kedatangan dua orang raksasa, Mamangdarba dan Mamangmurka, yang kemudian disusul oleh seorang perempuan jelmaan bernama Dewi Wegagar tak membuat cintanya goyah pada Sarirasa. Sinalah semua makhluk jelmaan itu. (Pupuh XI)
15. Sarirasa luluh melihat keadaan Gandakusuma dan menampakkan diri. Gandakusuma merasa sangat senang. (Pupuh XI)

16. Sarirasa menjanjikan akan menikahkan Gandakusuma dengan seorang perempuan cantik bernama Dewi Sariraga, putri Raja Kakbahbudiman, yang telah ia anggap sebagai adiknya sendiri. Namun, pernikahan itu baru dapat dilaksanakan jika Gandakusuma bersedia membantu membebaskan Sariraga yang saat ini tengah ditawan di Kandhabumi oleh raja negara tersebut yang bernama Prabu Dasaboja. (Pupuh XI)
17. Gandakusuma menyetujuinya dan mereka berdua pun segera berangkat menuju Kandhabumi. (Pupuh XI)
18. Sesampainya di Kandhabumi, Sarirasa dan Gandakusuma segera menuju ke penjara istana. (Pupuh XI)
19. Sarirasa pun membebaskan Sariraga dan membawanya ke tempat tidur di puri bagian dalam istana. (Pupuh XI)
20. Karena kelelahan yang demikian tinggi, Sariraga pun terlelap. (Pupuh XI)
21. Setelah Sariraga tertidur pulas, Sarirasa pun keluar dari dalam kamar dan menyuruh Gandakusuma masuk sementara ia sendiri akan berjaga di luar selama Gandakusuma berada di dalam kamar. (Pupuh XII)
22. Terpukau oleh kecantikan Sariraga yang nyaris tiada beda dengan Sarirasa, Gandakusuma tak sabar untuk segera menyentuh Sariraga. (Pupuh XII)
23. Sariraga terkejut melihat seorang pemuda tampan berada dengannya. Akan tetapi, sesuai rencana yang telah dibisikkan Sarirasa pada Gandakusuma sebelum ia masuk, Gandakusuma mengaku bahwa ia adalah Sarirasa yang tengah beralih rupa menjadi seorang pria untuk mengajari Sariraga ilmu cinta. Meski sempat merasa bingung dan ketakutan setengah mati, akhirnya Sariraga pasrah dan persenggamaan antara dirinya dan Gandakusuma pun terjadi. (Pupuh XII)
24. Di depan kamar, keberadaan Sarirasa yang mencurigakan dipergoki oleh Prabu Dasaboja. Perkelahian di antara keduanya pun tak dapat dihindarkan. (Pupuh XII)
25. Suara ribut yang ditimbulkan oleh pertarungan sengit antara Prabu Dasaboja melawan Dewi Sarirasa memancing Gandakusuma yang telah menuntaskan segala rasanya pada Sariraga untuk keluar melihat apa yang terjadi. (Pupuh XIII)
26. Setelah diketahuinya bahwa Sarirasa tengah bertarung sengit dengan Prabu Dasaboja, ia pun maju untuk membantu pujaan hatinya. Akan tetapi, Gandakusuma berhasil dikalahkan dengan sangat mudah oleh Prabu Dasaboja hingga ia jatuh pingsan. (Pupuh XIII)
27. Sarirasa pun membalas serangan Dasaboja atas Gandakusuma hingga Dasaboja tewas. Setelah berhasil membereskan Dasaboja, Sarirasa pun menyembuhkan Gandakusuma hingga ia sadar kembali. (Pupuh XIII)
28. Merasa dirinya telah ditipu mentah-mentah, Sariraga yang dari tadi berada di kamar pun keluar sambil menangis. Namun Sarirasa berhasil menenangkan Sariraga dengan mengatakan bahwa ini semua memang telah direncanakan dan Gandakusuma memang akan segera dinikahkan dengan dirinya. (Pupuh XIII)
29. Setelah semua berhasil ditangani, Sarirasa pun menyusun siasat. Jenazah Dasaboja disembunyikan. Gandakusuma dinyatakan sebagai Prabu Dasaboja yang karena telah beroleh hidayah dengan memeluk agama yang dibawa oleh Rasul mendapat ganjaran berupa fisik yang sempurna dan wajah yang tampan bersinar. (Pupuh XIV)
30. Seisi istana dan segenap kawula merasa takjub bercampur heran dengan perubahan wujud rajanya. Namun tak urung mereka bersyukur karena kini selain rajanya telah berwujud sempurna, ia juga telah berhasil menikah dengan Sariraga yang selama ini selalu menolak pinangan Prabu Dasaboja hingga akhirnya ia ditawan. (Pupuh XIV)
31. Sesuai rencana yang telah disusun oleh Sarirasa, kesempatan yang ada dimanfaatkan oleh Gandakusuma untuk mengislamkan segenap punggawa dan kawula di negara Kandhabumi. (Pupuh XIV)
32. Setelah seluruh penduduk negeri berhasil diislamkan, Sarirasa bersama Gandakusuma kembali ke tempat dimana ia menyembunyikan jenazah Dasaboja. Dasaboja dihidupkan kembali. (Pupuh XV)
33. Dasaboja menyatakan tunduk pada Gandakusuma dan bersedia memeluk agama Islam. (Pupuh XV)
34. Sementara itu, negara Cina digegerkan dengan datangnya Karsinah yang telah lama pergi. Tubuh Karsinah datang bersama angin dan jatuh terhempas di hadapan ayahnya. (Pupuh XV)
35. Setelah siuman, Karsinah menuturkan segala peristiwa yang dialaminya selama mengembara ke Tanah Jawa dan ia bertekad kembali ke Jawa untuk mendapatkan pujaan hatinya, Gandakusuma. (Pupuh XV)
36. Ayah Karsinah mencegah. Tetapi, Karsinah berkeras dan ia pun pergi kembali ke Jawa. (Pupuh XV)
37. Dari seseorang yang ia temui dalam penelusurannya atas jejak Gandakusuma, Karsinah mendapati keterangan bahwa Gandakusuma berada di Kandhabumi. Karsinah pun segera melesat ke Kandhabumi dan tiba saat tengah malam. (Pupuh XVI)

38. Setibanya di istana Kandhabumi, Karsinah pun segera menebarkan ajian sirepnya hingga seisi istana tertidur. (Pupuh XVI)
39. Setelah berhasil menidurkan seisi istana, Karsinah pun mengendap-endap masuk dan menculik Gandakusuma. (Pupuh XVI)
40. Gandakusuma pun dibawa ke suatu tempat yang jauh dari wilayah negara Kandhabumi. Di bawah sebatang pohon yang sangat besar, Karsinah berhenti dan menciptakan sebuah pondok. (Pupuh XVII)
41. Di pondok hasil cipta sihirnya, Karsinah terus berupaya merayu Gandakusuma habis-habisan. Namun, segala upaya kerasnya itu sia-sia belaka. Gandakusuma tetap teguh untuk tidak mengalihkan cintanya dari Sarirasa. (Pupuh XVII-XVIII)
42. Sarirasa dan Sariraga merasa kehilangan Gandakusuma. (Pupuh XVII)
43. Sarirasa pun menyusun strategi. Ia menulis surat perintah untuk Prabu Dasaboja atas nama Gandakusuma agar ia menyiapkan pasukan untuk menyerang ke negara Cina. Prabu Dasaboja diyakinkan untuk tidak khawatir karena bila terjadi sesuatu Gandakusuma berjanji untuk segera datang memberi bantuan. (Pupuh XVIII)
44. Setelah menulis surat dan menyuruh abdi untuk menyampaikannya pada Dasaboja, Sarirasa bersama Sariraga pun berangkat mencari Gandakusuma. Sariraga dimasukkan ke dalam tusuk konde Sarirasa. (Pupuh XVIII)
45. Sarirasa berhasil menemukan Gandakusuma dan pertempuran antara dirinya dengan Karsinah pun berlangsung kali ini lebih seru dari sebelumnya. (Pupuh XIX)
46. Setelah melalui pertempuran yang melelahkan, Sarirasa berhasil menemukan kelemahan Karsinah dan segera membunuh Karsinah. Leher Karsinah ditebas dan potongan kepalanya dilemparkan ke negara Cina. (Pupuh XIX)
47. Sarirasa, Sariraga, dan Gandakusuma pun berangkat menyusul Prabu Dasaboja yang tengah membawa pasukan melawan negara Cina. Sariraga kembali masuk ke tusuk konde Sarirasa, sedangkan Gandakusuma masuk ke cincin Sarirasa. (Pupuh XX)
48. Negara Cina sendiri telah memberangkatkan pasukan dalam jumlah besar yang merupakan gabungan dari beberapa negara sekutu untuk membalas dendam atas kematian Karsinah yang kepalanya dilayangkan kembali ke Cina dengan disertai surat tantangan perang. (Pupuh XX)
49. Sementara itu, pasukan Islam di bawah komando Prabu Dasaboja telah bertemu dengan pasukan gabungan negara Cina. Pertempuran berlangsung hebat. Prabu Dasaboja dan pasukannya kewalahan. Dalam hati ia bertanya-tanya, manakah bantuan yang telah dijanjikan oleh rajanya, Gandakusuma, bahwa ia akan datang membantu jika diperlukan. (Pupuh XX-XXI)
50. Tiba-tiba datanglah seorang ksatria tampan mengendarai kuda dari langit yang tak lain adalah jelmaan Sarirasa. Ia mengaku bernama Raden Arkamaya dan merupakan utusan Gandakusuma yang diberi perintah untuk membantu Dasaboja. (Pupuh XXI)
51. Dengan kedatangan Arkamaya, pertempuran pun berhasil dimenangkan oleh pihak Islam. Seluruh pasukan kafir yang tersisa beserta Raja Cina yang masih ada pun kemudian diislamkan. (Pupuh XXI-XXIII)
52. Setelah itu, Arkamaya pun berpamitan pada Dasaboja karena tugasnya telah selesai. Sedang Dasaboja sendiri beramah-tamah dengan Raja Cina yang telah menjadi taklukannya. (Pupuh XXIII-XXIV)
53. Setelah merasa cukup lama berada di Cina, Dasaboja pun kembali ke Kandhabumi disertai oleh Raja Cina. (Pupuh XXIV)
54. Sebelum Dasaboja tiba di Kandhabumi, Sarirasa telah terlebih dahulu tiba di Kandhabumi dan mengatur strategi dengan Gandakusuma agar nanti ketika ia menerima laporan dari Dasaboja ia bersikap seolah telah mengetahuinya dan membenarkan bahwa Arkamaya memang telah diutus olehnya untuk membantu Dasaboja sehingga skenario nya cocok dan berhasil. (Pupuh XXIV)
55. Setibanya di istana, Dasaboja segera melaporkan segalanya pada Gandakusuma yang sebenarnya telah mengetahui semuanya dari Sarirasa. (Pupuh XXIV)
56. Gandakusuma berpesan pada Raja Cina agar senantiasa tunduk dan setia pada Prabu Dasaboja. (Pupuh XXIV)
57. Setelah itu, Gandakusuma, Sarirasa, dan Sariraga pun melanjutkan perjalanan ke Kakbahbudiman. (Pupuh XXIV)
58. Di tengah perjalanan, di atas sebuah bukit, Dewi Sarirasa mengatakan kepada Gandakusuma bahwa di bukit itu berdiamlah seorang ksatria pendeta yang gentur bertapa bernama Raden Mustal atau Raden Sentingkumuning atau Raden Rujakjenu. Dikatakan oleh Sarirasa bahwa apabila Gandakusuma menjadi seorang raja, Raden Mustal harus menjadi patihnya. (Pupuh XXIV)
59. Dewi Sarirasa pun mohon izin pada Gandakusuma untuk dapat membangunkan Raden Mustal dari tapanya dengan mengajak serta Dewi Sariraga, sementara Gandakusuma diminta olehnya untuk menunggu di kaki bukit. (Pupuh XXIV)

60. Sesampainya di tempat pertapaan Raden Mustal, Sarirasa dan Sariraga segera mengupayakan dengan berbagai bujuk dan rayuan untuk dapat membuat Raden Mustal mengakhiri tapanya. (Pupuh XXIV)
61. Segala bentuk godaan yang dilancarkan oleh Sarirasa dan Sariraga tidak membuahkan hasil. Raden Mustal tetap teguh pada tapanya dan menghilang dari tempat. (Pupuh XXIV)
62. Sarirasa kemudian mengutus Sariraga agar melaporkan semua yang terjadi pada Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
63. Gandakusuma yang mendengar laporan Sariraga bergegas menyusul Sarirasa bersama dengan Sariraga. (Pupuh XXIV)
64. Setelah sampai, Sarirasa meminta Gandakusuma dan Sariraga menunggu sementara ia akan melacak hilangnya Raden Mustal. (Pupuh XXIV)
65. Pengejaran berlangsung sengit dan pada akhirnya Raden Mustal baru bersedia menghentikan tapanya ketika Sarirasa mengubah dirinya menjadi Raden Umarmaya dan mengatakan padanya bahwa telah tiba waktunya bagi Raden Mustal untuk mengakhiri tapanya karena apa yang menjadi keinginannya telah dikabulkan. (Pupuh XXIV)
66. Raden Mustal merasa lega. Ia pun mengakhiri tapanya. Seketika alam bereaksi karena seorang pertapa sakti baru saja mengakhiri tapa panjangnya. (Pupuh XXIV)
67. Sarirasa segera menggandakan wujudnya hingga memenuhi angkasa. (Pupuh XXIV)
68. Raden Mustal takjub dan menyadari kekalahannya. Ia pun memutuskan untuk kembali ke pertapaan. (Pupuh XXIV)
69. Sesampainya di pertapaan, Mustal melihat bahwa Sarirasa telah ada di sana bersama dengan seorang ksatria yang tampan dan bercahaya dan seorang putri yang cantik. (Pupuh XXIV)
70. Raden Mustal menanyai identitas Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
71. Saat ia mendengar langsung bahwa Gandakusuma adalah putra Bandaralim yang selama ini dinantikannya, ia pun menyatakan dirinya akan mengabdikan pada Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
72. Pengabdian Raden Mustal diterima oleh Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
73. Gandakusuma, Sarirasa, Sariraga, dan Mustal pun berangkat menuju Kakbahbudiman. (Pupuh XXIV)
74. Sampai di Kakbahbudiman, Sariraga segera menghambur menemui ayah dan ibunya yang telah cukup lama terpisah darinya semenjak ia ditawan di Kandhabumi. (Pupuh XXIV)
75. Sariraga menuturkan segala pengalamannya pada ayah dan ibunya. (Pupuh XXIV)
76. Ayah dan ibu Sariraga, Raja dan Permaisuri Kakbahbudiman, merasa sangat terharu dan bersyukur atas kembalinya sang putri. (Pupuh XXIV)
77. Raden Gandakusuma dan Dewi Sarirasa dijemput langsung oleh Raja Kakbahbudiman. (Pupuh XXIV)
78. Raja Kakbahbudiman merasa sangat terkesan dengan pribadi dan ketampanan Gandakusuma. Untuk itu ia bermaksud menyerahkan tahta Kakbahbudiman pada Gandakusuma. (Pupuh XXIV)
79. Keesokan paginya, secara resmi Raja Kakbahbudiman mengumumkan pengunduran dirinya sebagai raja dan pengangkatan Gandakusuma sebagai raja yang baru di Kakbahbudiman. (Pupuh XXV)
80. Ayah dan ibu Sariraga yang telah lengser dari kedudukannya selaku pimpinan negara Kakbahbudiman pun berangkat untuk menyepi di gunung. (Pupuh XXV)
81. Gandakusuma berupaya menyambung kembali jalinan cintanya yang lama terputus dengan Sarirasa akibat serangkaian peristiwa yang dilaluinya. (Pupuh XXV)
82. Awalnya Sarirasa menolak. Namun, saat Gandakusuma berhasil menguraikan jatidiri Sarirasa, Sariraga, dan dirinya, Sarirasa tak lagi menolak Gandakusuma. (Pupuh XXV)
83. Lama berselang, Patih Kalbuja mengajukan pengunduran diri dan hendak menyusul Prabu Tanwirulamini, Raja Kakbahbudiman yang telah lama lengser. (Pupuh XXV)
84. Untuk menggantikan Patih Kalbuja, Gandakusuma pun mengangkat Mustal sebagai patihnya. (Pupuh XXV)
85. Tugas pertama bagi Mustal adalah menundukkan negara-negara kafir, utamanya Dalsah dan Dustam agar sudi tunduk pada Kakbahbudiman dan memeluk agama Islam, serta mengambil beberapa benda pusaka yang akan menambah kewibawaan negara berupa payung Tunggulnaga di Dalsah serta pedang dan gendang Takerbumi di Dustam. (Pupuh XXV)
86. Mustal pun segera berangkat. Tujuan pertamanya adalah Dalsah. (Pupuh XXV-XXVI)
87. Di Dalsah ia segera menemui Raja Sadalya dan memintanya untuk tunduk dan menyerahkan pusaka payung Tunggulnaga. (Pupuh XXVI)
88. Awalnya hal ini membuat Raja Dalsah murka. Seluruh pasukan Dalsah yang ada dikerahkan untuk meringkus Mustal. Tetapi mereka gagal. Justru mereka kalah dari Mustal yang ternyata sangat sakti. (Pupuh XXVI)
89. Raja Dalsah beserta seluruh kawulanya pun akhirnya menyerah. Mereka bersedia untuk masuk Islam dan tunduk pada Kakbahbudiman. Payung Tunggulnaga pun diserahkan tanpa perlawanan kepada Mustal. (Pupuh XXVI)

90. Setelah mendapatkan apa yang diperintahkan rajanya, dari Dalsah, Mustal pun melanjutkan perjalanannya. (Pupuh XXVI)
91. Di atas negara Jenggi, ia menjatuhkan surat dari Gandakusuma untuk Pamutung, Raja Jenggi, agar tunduk pada Kakbahbudiman dan memeluk agama Islam. Surat serupa juga dijatuhkannya di banyak negara yang masih kafir. (Pupuh XXVI)
92. Setelah itu, Patih Mustal menuju ke Dustam. Di sana ia bertemu dengan seorang kakek tua dan mengislamkan kakek tua itu. (Pupuh XXVI)
93. Patih Mustal menghancurkan seluruh berhala yang ia temui dan menulis bekas-bekas berhala itu dengan surat yang isinya adalah menyuruh agar Raja Dustam memeluk agama Islam dan berhenti menyembah berhala. (Pupuh XXVI)
94. Malam harinya, Mustal mencuri pedang dan gendang Takerbumi. (Pupuh XXVI)
95. Perbuatan Mustal diketahui oleh Dewi Kalpikawati, kakak dari Raja Dustam. (Pupuh XXVI)
96. Dewi Kalpikawati mengejar Mustal dan terjadilah pertarungan di antara keduanya. (Pupuh XXVI)
97. Mustal menang dan segera kembali ke Kakbahbudiman. (Pupuh XXVI)
98. Paginya, pencurian atas benda-benda pusaka Raja Dustam dilaporkan oleh Kalpikawati. (Pupuh XXVI-XXVII)
99. Segeralah Raja Dustam memberangkatkan pasukannya untuk menyerang Kakbahbudiman. (Pupuh XXVI-XXVII)
100. Sementara itu, Mustal juga melaporkan hasil perutusannya pada Gandakusuma. (Pupuh XXVI-XXVII)
101. Gandakusuma memerintahkan untuk menyiagakan pasukan guna menghadapi serangan dari Dustam. (Pupuh XXVII)
102. Pertempuran antara Dustam dan para sekutunya melawan Kakbahbudiman dan para sekutunya terjadi. (Pupuh XXVII)
103. Dewi Sarirasa berhasil mengalahkan Dewi Kalpikawati hingga tewas. (Pupuh XXVIII)
104. Gandakusuma berhasil mengalahkan Raja Dustam hingga tewas. Kemenangan diraih oleh pihak Islam di bawah Kakbahbudiman. (Pupuh XXVIII-XXIX)
105. Seluruh pasukan kafir yang masih tersisa menyatakan tunduk dan diislamkan. (Pupuh XXIX)
106. Raja Dustam dihidupkan kembali. Ia tunduk pada Kakbahbudiman dan bersedia memeluk agama Islam. (Pupuh XXIX)
107. Di Bandaralim, Prabu Senapati dan Dewi Ambarwulan, ayah dan ibu Gandakusuma, memutuskan untuk pergi dari istana mencari Gandakusuma. (Pupuh XXX)
108. Di saat yang hampir bersamaan, Prabu Jaka bersama pasukannya berangkat dari Jong Biraji untuk menduduki Bandaralim. (Pupuh XXX)
109. Mendapati istana kosong karena ditinggal oleh rajanya, dengan mudah Prabu Jaka dapat menguasai seisi Bandaralim. (Pupuh XXX)
110. Raden Surati beserta ketiga istri Prabu Senapati ditawan di bagian belakang istana. (Pupuh XXX)
111. Khawatir mereka akan menjadi sasaran kekejaman Prabu Jaka, Surati segera mengajak ketiga ibunya dan dua orang abdi perempuan meloloskan diri dari istana melalui saluran air di malam hari. (Pupuh XXX)
112. Dalam pelarian, di tengah hutan, Dewi Rayungwulan dan Dewi Kencanawungu, dua orang istri Prabu Senapati yang tengah dalam keadaan hamil tua, melahirkan. Masing-masing, bayi perempuan dan laki-laki yang kemudian diberi nama Dewi Rara Kasiyan dan Raden Senabrata. (Pupuh XXX)
113. Setelah kelahiran itu, mereka pun membangun sebuah pondokan di tempat itu. (Pupuh XXXI)
114. Beranjak remaja, Rara Kasiyan menangis merengek-rengok meminta pakaian-pakaian dan perhiasan yang mewah. (Pupuh XXXI)
115. Demi menenangkan Kasiyan, Senabrata dan Surati berangkat ke kota untuk mencari pekerjaan agar dapat memenuhi apa yang menjadi keinginan saudara perempuan mereka itu. (Pupuh XXXI)
116. Di perjalanan, untuk menguji keberanian dan kekuatan Senabrata, tiga kali Surati menguji adiknya dengan cara mengadunya untuk bertarung melawan harimau, gajah, dan makhluk hutan pemangsa manusia bernama Kalbun. Ketiga-tiganya mati di tangan Senabrata. (Pupuh XXXI-XXXII)
117. Perjalanan kedua kakak beradik putra Bandaralim sampai di sebuah negara raksasa yang rajanya bernama Prabu Kala Wisuna. Saat itu, negara tersebut tengah dilanda kelaparan karena telah lama tak ada mangsa manusia yang biasa mereka makan. (Pupuh XXXII)
118. Kedatangan mereka diketahui oleh beberapa raksasa dan terjadilah penyerangan atas diri Surati dan Senabrata. Serangan itu berhasil dipatahkan oleh Senabrata. (Pupuh XXXII)
119. Bala raksasa yang berhasil meloloskan diri dari perlawanan Senabrata melapor pada Prabu Kala Wisuna. (Pupuh XXXIII)
120. Sejumlah pasukan raksasa pun disiagakan untuk menangkap Surati dan Senabrata guna menjadi mangsa mereka. Pasukan tersebut dipimpin langsung oleh Prabu Kala Wisuna. (Pupuh XXXIII)

121. Setelah melalui pertempuran yang sengit, Senabrata kembali berhasil menumpas lawan-lawannya termasuk Prabu Kala Wisuna yang berhasil dikalahkan hingga tewas. (Pupuh XXXIII)
122. Perjalanan dilanjutkan dan sampailah Surati dan Senabrata di Kakbahbudiman yang menjadi tujuan mereka. (Pupuh XXXIII)
123. Surati dan Senabrata singgah di kediaman salah seorang pejabat negara Kakbahbudiman bernama Ngabehi Jagati. Mereka berdua diterima bermalam di sana dan dijanjikan akan diantarkan untuk menghadap pada Raja Kakbahbudiman keesokan harinya. (Pupuh XXXIII)
124. Esoknya, kedua satria itu menghadap ke istana dengan diantarkan oleh Ngabehi Jagati. (Pupuh XXXIV)
125. Pada saat mereka bertemu dengan Raja Kakbahbudiman, baik Surati maupun Gandakusuma merasakan sebuah perasaan aneh yang mengingatkan masing-masing pada kakak dan adik mereka. Namun, perasaan itu masih ditahan sebatas dalam benak mereka. (Pupuh XXXIV)
126. Mendengar penuturan Surati, tumbuh rasa iba dalam diri Prabu Gandakusuma. Ia pun segera memberikan aneka perhiasan dan busana-busana mewah seperti permintaan Surati. Surati dan Senabrata diperintahkan untuk segera pulang dan menyerahkan pemberian raja pada adiknya dan secepatnya kembali ke Kakbahbudiman. (Pupuh XXXIV)
127. Surati dan Senabrata pun pulang. (Pupuh XXXIV)
128. Sesampainya di pondokan mereka, Surati segera menyerahkan semua pemberian raja itu kepada Kasiyan. Setelah itu, Surati dan Senabrata pun kembali lagi ke Kakbahbudiman. (Pupuh XXXIV)
129. Di Kakbahbudiman, Prabu Gandakusuma meminta Surati untuk berterusterang perihal identitas diri dan asal-usulnya. (Pupuh XXXIV)
130. Setelah tahu bahwa Surati dan Senabrata juga Kasiyan adalah adik-adiknya dan saat ini mereka tengah dalam keadaan yang sangat prihatin akibat melarikan diri dari Bandaralim yang telah dikuasai oleh Prabu Jaka atau Menak Tekiyur sepeninggal Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati, Prabu Gandakusuma merasa sangat bahagia dan mengutus mereka berdua untuk melakukan penjemputan atas para permaisuri Prabu Senapati dan Kasiyan di hutan. (Pupuh XXXIV)
131. Penjemputan dilakukan dengan penuh kebesaran dengan prajurit dan tandu-tandu kehormatan. (Pupuh XXXIV)
132. Rombongan para permaisuri Prabu Senapati dan Dewi Rara Kasiyan yang dijemput oleh Surati dan Senabrata disertai sejumlah punggawa istana diterima dan disambut langsung oleh Prabu Gandakusuma beserta para istrinya di Kakbahbudiman. (Pupuh XXXIV)
133. Dalam upaya untuk mencari keberadaan Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati yang kini tengah dalam perjalanan mencari keberadaan Gandakusuma, Gandakusuma memerintahkan Patih Mustal untuk menyebarluaskan titah raja bahwa sejak hari itu berlaku larangan bagi segenap rakyat Kakbahbudiman untuk berjalan kaki berdua dengan pasangannya. Bila mereka hendak bepergian dengan pasangan, mereka diharuskan mengajak serta rekan atau tetangganya sehingga jumlah mereka menjadi bertiga. (Pupuh XXXIV-XXXV)
134. Perintah pun segera dilaksanakan oleh Patih Mustal. Dalam waktu singkat, titah Prabu Gandakusuma telah tersebar merata di kalangan rakyat Kakbahbudiman. (Pupuh XXXV)
135. Diceritakan pasangan Raja dan Ratu Bandaralim, Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati yang terus melakukan pengelanaan dalam keprihatinan yang mendalam guna mencari jejak sang putra terkasih, Gandakusuma, telah memasuki sebuah desa yang masuk dalam wilayah kekuasaan Kakbahbudiman. (Pupuh XXXV)
136. Seorang warga yang melihat pasangan ini kemudian menghentikan langkah mereka dan memperingatkan mereka akan larangan berjalan dengan pasangan yang berlaku di Kakbahbudiman. (Pupuh XXXV)
137. Prabu Senapati tetap berkeras hati dan melanjutkan perjalanan bersama dengan istrinya. Karena iba, para warga yang mengetahui hal tersebut tidak berniat melaporkan kejadian itu pada pejabat setempat. (Pupuh XXXV)
138. Akhirnya, perjalanan mereka kembali terhadang oleh empat orang petugas jaga. Mereka pun ditahan sementara seorang dari mereka melaporkan kejadian tersebut pada Prabu Dasabaja. (Pupuh XXXV)
139. Melihat kemantapan hati yang terpancar dalam tiap kata dan perbuatan Prabu Senapati, Prabu Dasabaja menjadi luluh hatinya dan langsung melaporkan kejadian tersebut pada Prabu Gandakusuma. (Pupuh XXXV)
140. Untuk memastikan bahwa sepasang suami istri itu adalah benar ayah dan ibunya, Prabu Gandakusuma mengutus Surati dan Senabrata untuk memeriksa kedua orang yang kedapatan melanggar aturan itu. (Pupuh XXXV)
141. Surati dan Senabrata pun berangkat. Sampai di tempat kedua pelanggar aturan itu, jelaslah bagi Surati bahwa kedua orang itu adalah ayahnya, Prabu Senapati, dan Dewi Ambarwati, ibu Prabu Gandakusuma. (Pupuh XXXV)

142. Pertemuan di antara mereka berlangsung mengharukan. Surati menuturkan segala peristiwa yang terjadi pasca perginya Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati dari Bandaralim. (Pupuh XXXV)
143. Setelah itu, Surati meminta Senabrata untuk menunggu di tempat itu sementara ia sendiri akan melapor pada Prabu Gandakusuma. (Pupuh XXXV)
144. Prabu Gandakusuma merasa sangat bahagia. Ia pun memerintahkan untuk melakukan penjemputan secara resmi untuk ayah dan ibunya yang akan dipimpin langsung olehnya. (Pupuh XXXV-XXXVI)
145. Baik Gandakusuma maupun ayah dan ibunya merasa sangat bersyukur karena berhasil kembali bersatu dalam keadaan yang tak kurang suatu apapun. Setelah memberikan busana kebesaran pada ayah dan ibunya, rombongan pun bergerak menuju istana. (Pupuh XXXVI)
146. Di istana, kedatangan Prabu Bandaralim dan Dewi Ambarwati disambut penuh haru oleh para permaisuri Bandaralim dan Dewi Rara Kasiyan. (Pupuh XXXVI)
147. Setelah seluruh keluarga berkumpul dan melakukan penghormatan pada Prabu Senapati dan Dewi Ambarwati, Prabu Senapati menanyakan rencana Gandakusuma selanjutnya. (Pupuh XXXVI)
148. Gandakusuma berencana untuk menyerang Prabu Jaka. Akan tetapi, terlebih dahulu ia berniat untuk mengkhitankan kedua adiknya, Surati dan Senabrata. Rencana itu didukung penuh oleh ayahnya. (Pupuh XXXVI)
149. Pada hari Selasa yang telah ditentukan, dikhitanlah kedua adik Gandakusuma itu dalam sebuah upacara yang megah. (Pupuh XXXVI)
150. Sesuai dengan saran Prabu Senapati, enam hari sesudah upacara khitan Surati dan Senabrata, Prabu Gandakusuma beserta seluruh raja-raja sekutu dan pasukan dalam jumlah besar melakukan penyerangan ke Bandaralim. (Pupuh XXXVI)
151. Berita mengenai rencana penyerbuan besar-besaran ke Bandaralim oleh pasukan Muslim di bawah komando Gandakusuma telah terdengar oleh Prabu Jaka. Ia pun gusar dan segera menyiapkan pasukan yang juga dipimpinya langsung. (Pupuh XXXVI)
152. Perang pun terjadi. (Pupuh XXXVI)
153. Satu demi satu para perwira kafir berhasil ditumbangkan oleh perwira Muslim. (Pupuh XXXVII)
154. Terakhir, Senabrata maju melawan Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
155. Sadar kekuatan tak berimbang, Darba Moha membantu cucunya dari jauh dengan kesaktiannya hingga turunlah kabut pekat dan angin. (Pupuh XXXVIII)
156. Pengaruh kesaktian Darba Moha tak urung membingungkan Senabrata. (Pupuh XXXVIII)
157. Sadar putra-putranya dalam bahaya, Prabu Senapati pun terbang mendatangi Darba Moha. Ia menegur Darba Moha karena telah membantu seorang berhati jahat seperti Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
158. Terkena teguran Prabu Senapati, Darba Moha pun menyadari kesalahannya dan menghentikan bantuannya pada Prabu Jaka dan kembali ke pertapaannya. (Pupuh XXXVIII)
159. Setelah itu, Prabu Senapati mendatangi Prabu Gandakusuma yang berada dalam kereta perang dan membisikinya cara-cara untuk memenangkan pertarungan dengan Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
160. Pesan diterima dengan baik. Gandakusuma pun memerintahkan Dewi Sarirasa untuk menyirnakkan kabut dan angin yang masih ada di medan perang. (Pupuh XXXVIII)
161. Dewi Sarirasa melepaskan panahnya dan sirnalah segala kabut dan angin sebagai hasil ciptaan Darba Moha. (Pupuh XXXVIII)
162. Peperangan antara Senabrata dan Prabu Jaka pun kembali berlanjut lebih sengit. (Pupuh XXXVIII)
163. Gandakusuma memerintahkan Surati melepaskan panah hingga putuslah tangan kanan Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
164. Patih Mustal menyusul melepaskan panah hingga tangan kiri Prabu Jaka pun putus. (Pupuh XXXVIII)
165. Prabu Gandakusuma melepaskan panahnya dan mengenai kedua kaki Prabu Jaka. (Pupuh XXXVIII)
166. Terakhir, Dewi Sarirasa melepaskan panahnya mengenai leher Prabu Jaka hingga tewas. (Pupuh XXXVIII)
167. Terakhir, Patih Jalma Yeksa berhasil ditewaskan dan habislah seluruh perwira kafir. (Pupuh XXXVIII)
168. Prabu Gandakusuma memerintahkan untuk membebaskan sisa pasukan kafir jika mereka bersedia diislamkan. Sedangkan, mereka yang menolak untuk memeluk agama Islam diperintahkan untuk segera dibunuh. (Pupuh XXXIX)
169. Setelah mengislamkan seluruh sisa pasukan kafir, rombongan Kakbahbudiman pun kembali ke ibukota negara. (Pupuh XXXIX)
170. Sesampainya di istana, Prabu Gandakusuma segera membagi-bagi harta rampasan perang yang diperolehnya kepada seluruh punggawa, menaikkan pangkat para punggawa yang berjasa, dan memberi santunan kepada anggota keluarga prajurit dan punggawa yang tewas dalam peperangan. (Pupuh XXXIX)
171. Setelah itu, Prabu Gandakusuma mengangkat kedua adiknya menjadi raja. Surati dinobatkan sebagai raja di Bandaralim dan Senabrata diangkat sebagai raja di Jong Biraji. (Pupuh XL)

172. Pengangkatan Surati dan Senabrata itu dilaporkan pada para permasuri Prabu Senapati dan pada Prabu Senapati. (Pupuh XL)
173. Prabu Senapati sangat berbahagia atas penobatan Surati dan Senabrata. Setelah itu ia pun moksa ke keabadian. (Pupuh XL)
174. Sirnanya Prabu Senapati mengakibatkan kesedihan mendalam di hati keluarganya. Namun mereka berhasil ditenangkan oleh suara Prabu Senapati dan sebuah suara gaib lainnya. (Pupuh XLI)
175. Setelah suasana kembali terkendali, Prabu Gandakusuma mengisyaratkan pada kedua adiknya untuk kembali ke kerajaan mereka yang baru dengan didampingi oleh ibu mereka masing-masing. (Pupuh XLI).

Dari pemerian alur kronologis SG di atas, sedikitnya ada empat hal yang dapat disoroti:

1. Kehidupan Gandakusuma setelah mati
2. Perjalanan Gandakusuma
3. Kehadiran tokoh perempuan bernama Sarirasa
4. Hubungan seksual di antara Gandakusuma dengan Sariraga dan Gandakusuma dengan Sarirasa.

1. Kehidupan Gandakusuma Setelah Mati

Kebangkitan setelah mati pada dasarnya mengarah pada suatu konsep pembaharuan. Dalam kehidupan setelah kematian, ada hal-hal yang terlepas dan ada pula hal-hal baru yang muncul. *Kejawen* mengadopsi hal ini seperti sufisme pun memberi tempat pada wacana kehidupan setelah mati. Schimmel dalam *Dimensi Mistik Dalam Islam* menyebutkan bahwa kematian merupakan simbol dari leburnya sifat-sifat individual sehingga tersingkaplah sekat yang memisahkan antara Tuhan dan manusia (1986: 140). Dalam pandangan mistisisme Jawa, peristiwa ini diistilahkan melalui sebuah ungkapan paradoksal khas Jawa yaitu *mati sajroning urip, urip sajroning pati* (mati di dalam kehidupan, hidup di dalam kematian). Zoetmulder menjelaskan bahwa kematian merupakan simbol dari lenyapnya segala aktivitas. Mati di dalam kehidupan merupakan sisi negatif dalam keadaan ekstasis, sedangkan hidup dalam kematian merupakan sisi positifnya. Setelah melalui proses kematian jasmaniah, seseorang akan hidup dalam kemanunggalan dengan Zat Tuhan, dan selanjutnya (setelah dibangkitkan) ia akan hidup kembali di tengah kematian ego dan sifat individualnya (Zoetmulder, 1991: 206 dan 210).

Konsep bersatunya Tuhan dengan hamba-Nya ini dikenal dalam ungkapan Jawa yang berbunyi *manunggaling kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan), atau yang oleh Franz Magnis-Suseno disebut sebagai *pamore kawula Gusti* dengan pengertian yang sama. Menurut Franz Magnis, melalui kesatuan tersebut, seorang manusia akan mencapai apa yang disebut *kawruh sangkan paraning dumadi* (pengetahuan mengenai asal dan tujuan segala ciptaan). Pengetahuan dan kesadaran akan asal dan tujuan segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan itu merupakan inti spekulasi mistisisme Jawa. Pengetahuan dan kesadaran penuh akan hal tersebut hanya dapat dicapai apabila ia dijadikan satu-satunya tujuan yang disertai dengan tekad kuat untuk melawan segala godaan duniawi (Suseno, 1997: 118), atau yang disebut oleh Niels Mulder sebagai nafsu, rasionalitas duniawi, dan pamrih (Mulder, 2007: 141).

Dalam teks, pada fase ini, Gandakusuma telah terlahir kembali sebagai pribadi baru. Pada keadaannya ketika ini, ia telah siap untuk menerima kehadiran Tuhan dalam dirinya, karena *hijab* di antara dirinya dan Tuhan telah terbuka. Ia telah dalam keadaan sangat dekat dengan Tuhan, namun ia belum sepenuhnya dapat memahami kehadiran Tuhan apalagi bersatu dengan Tuhan. Gandakusuma masih harus melakukan sebuah perjalanan yang cukup panjang untuk dapat sampai pada tahap terakhir yaitu meraih cinta Tuhan dan bersatu dengan-Nya.

2. Perjalanan Gandakusuma

Perjalanan Gandakusuma adalah sebuah perjalanan panjang yang berpusat pada menundukkan musuh. Musuh-musuh Gandakusuma bukanlah musuh-musuh yang secara langsung membuat masalah dengan dirinya. Justru, Menak Tekiyur sebagai oknum yang telah mengakibatkan kematiannya berada di urutan terakhir dalam perjalanan Gandakusuma. Simbolisasi apakah peristiwa tersebut? Konsep pemikiran mistik apa yang ada di dalam peristiwa tersebut?

Schimmel mengungkapkan bahwa dalam sufisme, tujuan terakhir diarahkan pada keadaan diri yang menyatu dengan Tuhan. Untuk dapat sampai pada tujuan tersebut, seseorang harus melalui sebuah perjalanan yang memiliki persinggahan-persinggahan tertentu. Di tahap awal, seorang sufi akan singgah untuk melakukan pertobatan dan melepaskan diri dari segala hal yang bersifat keduniaan. Berikutnya, ia akan masuk dalam kondisi berserah sepenuhnya pada Tuhan. Kondisi diri yang berserah pada Tuhan ini membuatnya hanya merasa tercukupi di dalam Tuhan. Terakhir, ia akan sampai pada keadaan yang diliputi cinta dan kearifan³. Setelah Gandakusuma menuntaskan perjalanannya melalui persinggahan-persinggahan di atas, terbukalah hijab lapis terakhir yang membuatnya dapat lebur dengan Tuhan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan terjadi “pergeseran peran” antara Sarirasa dengan Gandakusuma. Gandakusuma telah sampai pada hakikat Sarirasa. Apabila sebelum Pupuh XXV, Sarirasa dapat dikatakan dominan dalam perjalanan Gandakusuma, sesudah itu, Sarirasa lebih sebagai tokoh pendamping Gandakusuma yang dominasinya bergeser pada Gandakusuma.

Bila kita menghubungkan hal tersebut dengan perjalanan sufi yang dilakukan Gandakusuma, pergeseran peran tersebut terjadi karena kini Gandakusuma telah manunggal dengan Sarirasa. Dengan demikian, cipta, rasa, dan karsanya selaras, satu gerak, dan satu irama dengan Sarirasa. Gandakusuma telah sampai pada tataran makrifat. Hal tersebut yang kemudian mengakibatkan dalam teks, kita seolah menemukan di bagian setelah Pupuh XXV, Sarirasa cenderung berkurang perannya. Kepasrahannya adalah kepasrahan dalam Tuhan. Cintanya kian dalam pada Tuhan, dan kearifannya juga muncul dalam Tuhan. Dalam konsep *kejawen*, perjalanan semacam ini dikenal dengan istilah *laku*. *Laku* identik dengan praktek penyiksaan diri yang pada dasarnya bertujuan untuk mengasah batin dan seringkali juga melepaskan diri dari keduniaan.

3. Kehadiran Tokoh Perempuan Bernama Sarirasa

Sarirasa merupakan tokoh yang dominan sejak penghidupan kembali Gandakusuma. Nama Sarirasa juga berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *sari* dan *rasa*. Kata ‘sari’ dalam *Baoesastra Djawa* karangan Poerwadarminta dapat berarti asri atau indah, inti atau saripati dari segala hal, serbuk bunga, atau juga mani. Sedangkan, ‘rasa’ dapat berarti rasa yang dapat dirasakan oleh lidah maupun badan, intisari makna, perasaan, pembicaraan, dan rahasia (1939: 546-547 dan 521). Sarirasa adalah keindahan sejati. Rasa terdalam yang mengadakan segalanya. Ia adalah sumber kehidupan. Sarirasa adalah simbol Tuhan. Mengapa Tuhan dalam teks ini diwujudkan dengan Sarirasa yang berjenis perempuan? Secara singkat, Laleh Bakhtiar dalam bukunya *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* menyebutkan bahwa perempuan merupakan simbol sufi yang bersifat psikologis. Ia sering muncul dalam puisi-puisi sufi. Dinyatakan olehnya bahwa simbol-simbol yang ditemukan dalam perempuan adalah realitas-realitas ilahi karena perempuan adalah tempat perwujudan ilahi (Bakhtiar, 2008: 86). Annemarie Schimmel dalam tulisannya yang berjudul *Dimensi Mistik Dalam Islam* membahas khusus tentang kedudukan perempuan dalam tasawuf. Dalam

³ Mengenai penjelasan yang panjang lebar tentang persinggahan dalam sufisme dapat dibaca pada *Dimensi Mistik Dalam Islam* karya Annemarie Schimmel mulai halaman 112 sampai dengan 153.

tulisannya itu, ia mengutip pernyataan Ibn ‘Arabi tentang perempuan dalam kaitan kehadirannya sebagai personifikasi Tuhan yang di sini dikutipkan secara utuh sebagai berikut:

Allah tidak bisa dilihat terlepas dari benda. Ia kelihatan lebih nyata pada **benda manusia** daripada benda-benda lain, dan kelihatan lebih sempurna lagi pada wanita daripada pada pria. Sebab, Ia tampak baik pada segi **penyebab** maupun pada yang **menerima akibat**, atau serentak padanya sendiri dengan mengingat kenyataan bahwa wanita itu **penyebab**; dan kalau ia tidak mengingat tentang kenyataan bahwa wanita berasal dari dirinya sendiri, ia pun merenungi Tuhan dalam seginya sebagai **penerima akibat**, sebab sebagai makhluk Tuhan, ia sama sekali merupakan **penerima akibat** dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi kalau ia merenungi Tuhan dalam diri wanita ia pun merenungi-Nya sekaligus sebagai **penyebab** dan **penerima akibat**. Tuhan yang terwujud dalam bentuk wanita adalah **penyebab** dengan kekuasaan untuk melaksanakan pengaruh sepenuhnya atas jiwa manusia dan menyebabkan manusia sepenuhnya menurut dan menghamba Diri-Nya Sendiri, dan Ia pun sebagai **penerima akibat** karena sejauh Ia tampil dalam bentuk wanita Ia pun berada dalam penguasaan manusia dan harus menurut perintahnya. Jadi, melihat Tuhan dalam diri wanita berarti melihat-Nya dalam kedua segi ini, dan pandangan semacam itu lebih sempurna dibandingkan dengan melihat-Nya dalam segala bentuk lain yang merupakan perwujudan-Nya.
(dikutip dari Schimmel, 1986: 449).

Masih merujuk pada Schimmel, dinyatakan olehnya juga bahwa perempuan yang hadir dalam sajak-sajak sufi merupakan lambang keindahan dan kesempurnaan ilahi (Schimmel, 1986: 449). Berkaitan dengan hal tersebut, barangkali sebagian kita akan teringat pada kisah *Layla Majnun* dengan membandingkannya dengan Sarirasa-Gandakusuma. Dalam *Layla Majnun*, tokoh Majnun sampai pada keadaan gila dan bahkan mati karena mengejar-ngejar cinta Layla. Di sini, kegilaan yang dialami oleh Majnun adalah kemabukan mistikal saat ia merasakan cinta yang luar biasa kepada Tuhan yang dipersonifikasikan melalui sosok Layla. Dalam Serat Gandakusuma, tokoh utama yaitu Gandakusuma pun benar-benar tergila-gila pada Sarirasa.

Dipandang dari segi konsep mistisisme Jawa, nama Sarirasa dipilih sebagai representasi Tuhan adalah karena Tuhan dalam konsep mistisisme Jawa ada di dalam hati. Hati adalah tempat bagi rasa. Sarirasa adalah rasa terdalam di hati yang harus dicari melalui serangkaian tindak kontemplatif seperti yang telah diuraikan di atas.

4. Hubungan seksual di antara Gandakusuma dengan Sariraga dan Gandakusuma dengan Sarirasa

Layaknya karya sastra mistik Jawa lainnya, SG pun memasukkan unsur erotisme didalamnya. Erotisme yang dimaksud di sini bukanlah erotisme yang mengarah pada pornografi. Erotisme di sini diwujudkan melalui adegan persenggamaan yang jauh dari kesan porno dalam pelukisannya. Dalam teks Serat Gandakusuma, adegan persenggamaan yang diberi tempat khusus dan dijelaskan panjang lebar, muncul sebanyak dua kali. Pertama, persenggamaan antara Gandakusuma dengan Sariraga (Pupuh XII), dan kedua, persenggamaan antara Gandakusuma dengan Sarirasa (Pupuh XXV).

Adegan persenggamaan atau pemakaian sesuatu hal yang bersifat atau bertendensi erotis merupakan hal yang lumrah dalam karya sastra Jawa yang mengandung ajaran mistik. Jika ditelusuri ke belakang, adegan erotis, terutama adegan hubungan intim yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan merupakan simbol konvensional penyatuan manusia dengan Tuhan yang telah dikenal sejak masa Hindu, dan merupakan peninggalan atau sisa-sisa dari tantrisme (Zoetmulder, 1991: 203-204). Penjelasan Zoetmulder tersebut diperkuat pula oleh Imam Budi Utomo dalam *Erotisme Dalam Sastra Jawa Klasik* yang menyebutkan dengan jelas bahwa unsur erotis dalam karya sastra Jawa klasik berfungsi antara lain sebagai sarana mencapai kesatuan manusia dengan Tuhan (Utomo, *et.al.*, 2001: 3 dan 105). Menurut sebuah

forum umat Hindu di sebuah situs, dalam tantrisme, tindakan persenggamaan akan membantu para penganut untuk menjelajahi indriya mereka dari pada ditundukkan oleh mereka, dan untuk secara nyata mempergunakan energi seksual mereka untuk peningkatan spiritual. Penganut wanita yang ambil bagian dalam kegiatan erotik tantris ini dianggap seorang Sakti. Lebih jauh, dalam tantrisme dikenal *mudra* atau gerak tangan yang khas, yang kebanyakan melambangkan kegiatan seksual. Bahkan, lambang *AUM* tampak dalam banyak Tantra sebagai sebuah simbol mistik yang menekankan persatuan pria dan wanita (2002: 2-3).

Dengan demikian, kembali ditegaskan, persenggamaan di sini bukanlah sebuah persenggamaan yang membawa kepada nuansa seksual erotis melainkan sekedar simbol penyatuan. Aktivitas seksual adalah aktivitas yang memerlukan daya. Jika aktivitas tersebut dilakukan dengan niat yang suci dan konsistensi pada akhirnya pelakunya akan sampai pada satu titik meleburnya rasa. Ekstase kepuasan seksual di puncak itulah yang menyimbolkan berpadunya Tuhan dan manusia (Sosronegoro, 2000: 41). Penjelasan tersebut juga tercantum dalam tulisan Laleh Bakhtiar. Disebutkan olehnya bahwa dunia sufi mengenal simbol kosmologis yang bercirikan saling melengkapi dan dikotomis. Maskulinitas adalah simbol keagungan Tuhan, sedang femininitas merupakan simbol keindahan Tuhan. Saat mereka menyatu itulah saat Tuhan menyatu dalam diri sang pencari cinta-Nya (Bakhtiar, 2008: 84-85). Dalam Serat Gandakusuma, peristiwa persenggamaan antara Gandakusuma dengan Sariraga merupakan simbol sempurnanya zat laki-laki dan perempuan yang kemudian memungkinkan terjadinya persenggamaan berikutnya dengan Sarirasa yang merupakan simbol dari penyatuan manusia dengan Tuhan.

PERTEMUAN TIGA GAGASAN MISTIK; TANTRISME, SUFISME, DAN KEJAWEN DALAM SERAT GANDAKUSUMA

Pluralitas yang padu dari ketiga gagasan tersebutlah yang merupakan motivasi yang demikian kuat mendorong saya untuk mengetengahkan teks SG sebagai salah satu sampel untuk menunjukkan betapa wacana multikultural telah ada sejak dulu. Yang ada di masa kini hanyalah penyematan nama dan formalisasi. Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu tidak membutuhkan bantuan teori ataupun pendekatan apapun untuk bisa saling bersentuhan dengan budaya di luar budaya Jawa. Namun kemudian timbul pertanyaan, dimanakah titik pertemuan ketiga gagasan mistik di dalam SG tersebut? Jawabannya adalah pada tujuan akhir yaitu penyatuan umat dengan Tuhan. Mulder menyatakan bahwa masyarakat Jawa percaya benar bahwa dirinya merupakan satu keping dari kepingan besar yang menyatukan seluruh kepingan eksistensi yang ada yaitu Tuhan (1996: 19-20). Tuhan adalah asal dan tempat kembali bagi seluruh umat yang dalam ungkapan Jawa dikenal dengan istilah *sangkan lan paraning dumadi*. Oleh karena itu, masyarakat Jawa berupaya memenuhi gagasan tersebut dengan berbagai cara agar ia dapat menyatu dengan Tuhan.

Ide penyatuan dengan Tuhan tampaknya merupakan sebuah ide universal yang menaungi tantrisme, sufisme, dan *kejawen*. Perbedaan di antara ketiganya barangkali dapat dilihat, *kejawen* dan tantrisme sepertinya cenderung dekat dengan asketisisme. Kelepasan duniawi adalah sebab yang mendorong pada terjadinya penyatuan. Sedangkan sufisme mendasarkan dirinya pada pembangunan emosi cinta pada Tuhan. Kelepasan terhadap hal-hal bersifat keduniaan cenderung merupakan akibat dari penyerahan diri yang total kepada Tuhan.

Dari pembahasan yang sangat sederhana ini, dapat dilihat bahwa dalam SG terjadi proses sinkretisasi. Gagasan-gagasan mistik yang memang telah mewarnai perkembangan kebudayaan Jawa secara umum, dan mistisisme Jawa secara khusus, diramu dan disatukan.

Gagasan-gagasan tersebut saling berbaur, saling topang, dan tidak berdiri masing-masing sebagai gagasan-gagasan lepas yang berbeda asal dan masa.

DAFTAR BACAAN

- Bakhtiar, Laleh. (2008). *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Bandung: Marja.
- Mulder, Niels. (1996). *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- NN. (2002). *Tantra, Chakra, dan Kekuatan Kundalini* artikel dalam <http://www.network54.com/Forum/176162/message/1010742983/Tantra,+Chakra+dan+Kekuatan+Kundalini>.
- Penyusun, Tim. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____ *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M.Ng. (1952). *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters'.
- Prahutomo, R.Wishnu. (2010). *Serat Gandakusuma Alih Aksara, Terjemahan, dan Simbolik Dalam Struktur Roman Islam Jawa*. Depok: tesis tidak diterbitkan.
- Schimmel, Annemarie. (1986). *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sosronegoro, Suryo. (2000). *Kejawen Laku Menghayati Hidup Sejati*. Solo: Buana Raya.
- Suseno, Franz Magnis. (1997). *Javanese Ethics And World-View*. Jakarta: GPU.
- Zoetmulder, P.J. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti*. Jakarta: GPU.
- _____ (1994). *Kalangwan*. Jakarta: Djambatan.